

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU MEROKOK
PADA REMAJA USIA 12-16
TAHUN (Studi Di Desa Kletekan
Kecamatan Jogorogo
Kabupaten Ngawi)

by Alfina Magrifathul Vingky An Nafik

Submission date: 22-Sep-2022 06:37PM (UTC+0300)

Submission ID: 1906274761

File name: Alfina_Magrifathul_VAN.docx (158.56K)

Word count: 6572

Character count: 40355

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Cara berperilaku merokok ialah ciri khas budaya Indonesia. Merokok akhir-akhir ini semakin populer di kalangan orang dewasa, tapi juga pada remaja. Remaja awal sering meniru perilaku apa saja yang dilakukan dilingkungannya. Banyak remaja sekarang ini berperilaku merokok karena didukung oleh teman sebayanya. Remaja saat ini lebih cenderung mengikuti dan berkencan dengan teman sebayanya. Di balik ini terletak keinginan kaum muda untuk diakui dan diterima di kelompok sebayanya. Jenis rokok ini banyak dipraktikkan oleh anak muda agar terlihat lebih dewasa dan mengikuti perkembangan zaman. Situasi saat ini menjadi perhatian utama di masyarakat, terutama di kalangan remaja muda. Mereka berasumsi bahwa perilaku ini memberi mereka tampilan yang mereka inginkan (Rachmat et al., 2018)

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menyebutkan perilaku merokok masyarakat Indonesia yang matang 13 tahun ke atas, sebanyak 34,2% meningkat menjadi 36,3% pada 2018. Perokok pada periode di atas 10 tahun dipandang sebagai 27,1% merokok secara konsisten, namun 5,6% merokok dengan jangka waktu yang umumnya jarang. Perilaku merokok di Wilayah Jawa Timur mencapai 33,5%. Perilaku merokok di Rezim Ngawi mencapai 31,2% pada usia 12-17 tahun. Berdasarkan informasi dari Riskesdas, menjelaskan tingkat pemakaian rokok untuk semua genre usia telah meningkat secara khusus awal kehidupan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Hasil studi pendahuluan tahun 2022 di desa Kletekan dengan populasi 120 remaja dan terdapat beberapa dukuh.

Di dukuh Pocol data jumlah remaja usia 12-14 tahun sebesar 30 orang. Survey dari 30 tersebut usia 12-14 tahun didapatkan 26 remaja memiliki perilaku merokok.

Remaja awal akan mengalami beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia ini, perasaan masih labil, remaja secara tidak langsung lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Hal tersebut menyebabkan banyak remaja meniru perilaku teman sebayanya meskipun perilaku yang salah seperti perilaku merokok agar diterima dan diakui oleh kelompoknya tanpa memikirkan akibat kedepannya. Sesuai dengan karakteristik anak muda yang ingin keberadaannya diakui oleh kelompoknya (Nurfadiah & Yulianti, 2017). Selama masa pra-dewasa, tingkat waktu yang dinikmati anak-anak bersama teman mereka jauh lebih penting dibanding dengan orang tuanya. Merokok saat ini tidak dapat disangkal secara sosial. Banyak anak muda merokok di tempat-tempat di siang hari bolong seperti mall, taman, jalan raya dan sebagainya. Rokok bisa berbahaya bila dikonsumsi di tempat terbuka karena kandungan zat sintetis dalam rokok dapat mempengaruhi kesehatan manusia dan masyarakat sekitar seperti merusak paru, menjadi sel kanker, kerusakan otak dan lainnya.

Perilaku merokok dapat diatasi dengan melakukan berbagai cara seperti menghindari berkumpul dengan teman yang merokok, melakukan hal yang positif. Cara mencegah perilaku merokok, orang tua harus tahu bahwa teman sebayanya harus merokok. Keluarga didorong untuk terlibat dalam kegiatan positif bagi kaum muda. Sekolah harus terlibat dalam memperkenalkan aturan yang lebih ketat untuk memantau perilaku merokok remaja disekolah (Rachmat et al., 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, pengkaji ingin membahas lebih dalam tentang keterkaitan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun.

1.2 Rumusan masalah

Adakah hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja usia 12-16 tahun?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisa hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kelompok teman sebaya remaja usia 12-16 tahun.
2. Mengenali perilaku merokok remaja usia 12-16 tahun.
3. Menganalisis hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi keilmuan dalam kesehatan terutama pada keperawatan komunitas khususnya terkait hubungan kelompok teman sebaya dengan perilaku merokok.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini:

1. Remaja : Untuk menginformasikan kaum muda tentang hubungan teman sebaya dan merokok.
2. Orang tua : Untuk memberi tahu orang tua tentang hubungan teman sebaya dan remaja yang merokok.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep remaja

2.1.1 Definisi remaja

Pra-dewasa yaitu kala peralihan mulai remaja kedewasa antara usia 11-24 tahun. Sesuai Depkes (2019), cakupan usia remaja adalah 12-25 tahun, dan terbagi menjadi 2, yaitu remaja awal (12-16 tahun) dan pra-dewasa akhir (17-25 tahun). Sedangkan menurut THRSAG Amerika Serikat, pubertas terjadi antara usia 11 dan 21 dan dibagi menjadi tiga tahap, usia 11 hingga 14 dan usia 15 hingga 17, yang dikenal sebagai pubertas dini. Masa remaja awal disebut masa remaja pertengahan, dan mereka yang berusia antara ¹18-21 tahun disebut remaja akhir (Proverawati & Rahmawati, 2018).

Masa remaja adalah pencarian jati diri. Remaja cenderung tumbuh sebagai individu. Kemauan agar diakui menjadi orang dewasa sering disertai mengikuti kelakuan orang dewasa tanpa berpikir. Sementara pilihan dibuat selama masa remaja itu penting, mereka secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku dan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang (Rochayati et al., 2019).

2.1.2 Definisi remaja awal

Pra-dewasa awal merupakan periode yang dipisahkan oleh bentuk fisik berubah hingga sampai sekarang remaja terganggu dengan pencarian karakter (Poltekkes, Depkes, 2021). Pubertas dini melewati beberapa tahap pertumbuhan dan perkembangan. Di usia ini, emosi masih labil. Periode ini berawal di umur 12 hingga 16 tahun. Periode ini dipisahkan oleh perkembangan dari adanya perubahan fisiologis dasar yang mengarahkan orang ke perkembangan fisik dan alami.

2.1.3 Ciri-ciri masa remaja

Menurut (Saputro, 2018) antara lain :

1. Masa pra remaja adalah masa yang paling vital.

Pemuda memiliki pergantian peristiwa fisik dan mental yang berubah pesat, yang semuanya meningkatkan kebutuhan untuk perubahan mental dan meningkatkan pengembangan perspektif, nilai, dan minat baru.

2. Ketidakdewasaan sebagai periode perubahan

Masa muda adalah masa dimana menuju ke masa dewasa. Dalam setiap perubahan, status singular tidak pasti dan ada pertanyaan tentang pekerjaan yang harus dimainkan orang tersebut. Seorang remaja bukanlah anak-anak atau orang dewasa. Keadaan yang meragukan bagi seorang anak juga bermanfaat karena hal itu memberinya kesempatan untuk mengevaluasi berbagai gaya hidup dan mengenali cara-cara berperilaku dan penghargaan yang berhasil baginya.

2.1.4 Fase remaja

Seperti yang ditunjukkan oleh (Lerner, 2020) pra-dewasa dapat dipisahkan menjadi beberapa periode, yaitu:

1. Praremaja (masa awal muda)

Praremaja umumnya agak cepat berlalu. Periode ini digambarkan oleh gagasan negatif seorang remaja, sehingga periode ini sering disertai dengan kecemasan, kurangnya pekerjaan, pesimisme, dll. Ini disebut sebagai gejala periode negatif.

2. Masa remaja (remaja madya)

Pada fase ini, kaum muda memulai mendambakan hidup, membutuhkan teman yang bisa mengerti dan membantu mereka, dan teman yang bisa berbagi suka dan duka.

3. Masa remaja akhir

Setelah seorang anak muda memutuskan sudut pandangnya, pada dasarnya akhir masa pra-dewasa dimulai dan tugas-tugas perbaikan pubertas selesai, khususnya melacak kecenderungan menuju kehidupan dan memasuki masa dewasa.

1 2.2 Konsep perilaku merokok

2.2.1 Definisi perilaku merokok

Perilaku merupakan kegiatan makhluk hidup dalam berinteraksi satu sama lain. Menurut (Yusuf, 2018) Cara berperilaku atau tindakan yang ada pada individu atau makhluk tidak terjadi tanpa orang lain, tetapi karena peningkatan atau dorongan yang mempengaruhi individu atau bentuk kehidupan.

Satu lagi gerakan yang bisa langsung terlihat pada remaja putra dewasa muda adalah merokok. Merokok berdampak buruk bagi diri sendiri, juga orang di sekitar Anda, bahkan mereka yang terpapar asap rokok. Keadaan ini juga diungkapkan oleh (Kemenkes RI, 2019) menurut pengertian ini, Merokok adalah demonstrasi yang dilakukan oleh orang-orang dengan cara mengkonsumsi dan merokok yang dapat membuat asap terhirup oleh orang lain. Masa sekarang merokok menjadi kegiatan yang umum dikalangan masyarakat. Merokok adalah perilaku di mana tembakau dibakar dan kemudian dihisap.

2.2.2 Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Menurut Wulan (2019), faktor penyebab remaja merokok:

1. Dampak orang tua: anak muda menjadi sangat membumi dan berkelakuan seperti perokok ketika ¹ orang tua mereka mempunyai kecenderungan merokok.
2. Teman sebaya: remaja memiliki potensi besar untuk ikut serta apa yang teman sebayanya lakukan.
3. Faktor karakter: anak-anak berusaha untuk menyalahkan rokok untuk mengurangi kelelahan, stres dan kelelahan.
4. Pengaruh iklan: representasi media tentang maskulinitas dapat mendorong kaum muda untuk melakukan hal yang sama.

2.2.3 Tahapan perilaku merokok

Perilaku merokok menurut Widya Rahmawati (2021) terdiri 4 tahap yaitu:

1. Tahap persiapan

Seseorang memperoleh citra yang menyenangkan melalui pendengaran, penglihatan, dan pembacaan, yang mengarah pada minat terhadap rokok.

2. Tahap awal

Tahap di mana seorang individu mulai atau mencoba untuk merokok, dan apakah mereka akan merokok.

3. Menjadi perokok

Jika seseorang mulai merokok 4 batang sehari, ia termasuk perokok.

4. Tahap *Maintenance of Smoking*

Merokok telah otomatis. Selain itu, merokok selesai untuk mencapai dampak mental yang indah.

2.2.4 Aspek perilaku merokok

Perilaku merokok menurut Lubis et al (2017), dilihat dari empat perspektif, yaitu:

1. Kegunaan merokok

Orang-orang yang bergantung dalam merokok di terang beberapa faktor menunjukkan bahwa merokok mengambil bagian penting dalam kehidupan mereka.

2. Area merokok

Orang yang merokok di mana saja, bahkan di daerah bebas rokok, melaporkan bahwa minat mereka untuk merokok sangat tinggi.

3. Kekuatan Asap

Seseorang yang merokok secara berlebihan memiliki tingkat merokok yang sangat tinggi.

4. Waktu merokok

Seorang pengguna rokok sepanjang hari (pagi, sore, malam, dan malam) memiliki tingkat merokok tinggi.

2.2.5 Jenis Merokok

Perilaku merokok menurut Musniati et al., (2021) dibagi menjadi 4 jenis:

1. Perokok dipengaruhi oleh emosi positif.

Saat merokok, seseorang dapat merasakan tambahan emosi positif, seperti kesenangan, yang membuat hati senang dan tenang, menimbulkan perasaan gembira, dan mempererat hubungan antar teman. Beberapa remaja merokok karena ingin menghilangkan penat atau stress dan menghilangkan rasa bosan.

2. Merokok tergantung pada emosi negatif.

Rokok dipakai saat individu sedang down dan digunakan untuk menurunkan rasa percaya diri dan dipandang sebagai pahlawan, misalnya:

- 1) Merokok ketika marah.
- 2) Merokok sambil bergerak menuju gangguan tidur.
- 3) Merokok dengan ketegangan.

3. Ketergantungan pada rokok

Merokok adalah fiksasi mental. Orang-orang yang sekarang tergantung akan meningkatkan porsi rokok yang mereka hisap setiap kali setelah dampak merokok hilang. Mereka biasanya keluar untuk membeli rokok bahkan di tengah malam, takut rokok tidak ada ketika mereka butuh.

4. Merokok sudah menjadi kebiasaan

Bagi orang-orang yang menganggap merokok sebagai kecenderungan, merokok tidak hanya diperlukan dalam keadaan sengsara atau bahagia. Namun, mereka menggunakan rokok dengan cara apa pun untuk meredam hasrat, sebab itu telah menjadi hal yang umum. Orang mungkin mengatakan bahwa merokok adalah perilaku otomatis pada tipe orang seperti ini, seringkali tanpa memikirkan atau menyadarinya.

2.2.6 Pengukuran perilaku merokok

Skala Likert empat poin digunakan dalam menghitung cara berperilaku merokok dengan informasi positif, skor yang paling penting adalah 4 dan skor terkecil adalah 1 pada skala Teguh (SS) skor 4, Setuju (S) skor skor 3, dan Deviate (TS) skor 2, Teguh Dissent (STS) 1. Artikulasi negatif dengan skor paling berkurang 1 dan skor paling penting 4 pada skala Empati Setuju (SS) skor 1, Setuju (S) skor 2, menyimpang (TS) skor 3, Teguh Dissent (STS) skor 4 .

Penerjemahan skor Likert individu tidak bisa dipisahkan dari kondisi responden. Memastikan nilai kegiatan merokok seperti menghitung skor

pengamatan diri menggunakan skor-T. Perhitungan skor ini dikontraskan dan mean T-score. Proporsi cara berperilaku merokok adalah perokok negatif dengan skor 16-40 dan perokok positif dengan skor 41-64.

2.3 Konsep teman sebaya

2.3.1 Definisi teman sebaya

Menurut Saputro (2018) interaksi teman sebaya dengan individu lain mempunyai persamaan usia dan status di sekolah ataupun tempat individu tersebut bertempat tinggal. Lingkungan sosial tercatat bagi kaum muda (mahasiswa), kelompok sebaya memainkan peran yang agak penting bagi kaum muda. Misalnya, mencari tahu bagaimana bekerja sama dengan orang lain dan mengawasi cara berperilaku sosial, menumbuhkan kemampuan dan minat, dan menawarkan sentimen dan perhatian. Pekerjaan ini menjadi semakin signifikan, terutama ketika ada penyesuaian desain masyarakat, misalnya, perubahan struktur keluarga, kesenjangan antara usia yang lebih mapan dan lebih muda, dan sebagainya. Pengaruh teman sebaya biasanya memuncak pada remaja awal, yaitu sekitar usia 12 hingga 15 tahun, dan menurun pada ketidakdewasaan tengah dan akhir (Yusuf (2018).

Dari gambaran di atas, cenderung beralasan bahwa sahabat adalah perkumpulan yang berbagi sesuatu untuk semua maksud dan tujuan seperti usia, hobi, minat, pendapat, dan sifat kepribadian yang berperan penting dalam sosialisasi dan berbagi pendapat remaja.

2.3.2 Fungsi teman sebaya

Menurut Santrock (2020) menyebut 6 fungsi teman sebaya:

1. Kontrol motivasi negatif. Kerjasama dengan teman sebaya Pemuda mencari cara untuk mengatasi masalah dengan cara yang berbeda tanpa menyalurkan kemarahan.
2. Dapatkan dukungan emosional dan sosial dan menjadi lebih mandiri.
3. Bekerja pada kemampuan interaktif dan asuh kemampuan penguasaan untuk artikulasi sentimen yang lebih dewasa.
4. Penataan mentalitas terhadap seksualitas, perilaku dan cara pandang pada remaja putra dan putri.
5. Membentengi perubahan etika dan nilai. Dalam pertemuan orang-orang muda yang mencoba mengejar pilihan mereka sendiri
6. Meningkatkan kepercayaan diri. Orang-orang muda senang ketika mereka menyukai kelompok mereka.

2.2.3 Skala pengukuran teman sebaya

Skala rekan disusun dan dimodifikasi dari teori Sears (dalam Sugiyono, 2018) dipakai mengukur perilaku merokok dalam hal konsistensi, kepatuhan, dan kesepakatan. Secara teoritis sebagai berikut:

1. Kekompakan

Kekompakan adalah seberapa besar kemampuan yang menyebabkan individu merasa ingin tahu dan perlu untuk berada dalam perkumpulan. Alasan mendasar adalah bahwa untuk seseorang yang merasa dekat dengan sisa pertemuan, lebih nyaman untuk mengakui kita dan lebih menyakitkan ketika kita dikritik, dengan tanda-tanda berikut:

- 1) Bahwa individu tertarik untuk menjadi individu dari perkumpulan.
- 2) Hubungan yang nyaman dengan pertemuan itu.
- 3) Dibawa oleh banyak penghormatan.
- 4) Asumsi manfaat dari pertemuan tersebut.

2. Ketaatan

Dalam kelompok aktivitas teman sebaya menyerukan tekanan pada kaum muda untuk bersedia bertindak, bahkan jika kaum muda cobalah untuk tidak membutuhkannya. Orang-orang harus setuju dengan perlakuan pertemuan dan memiliki pilihan untuk menyetujui tuntutan anggota kelompok yang lain. Orang-orang juga diharapkan untuk bekerja sama sebagai kelompok dan memelihara kepercayaan individu pada sekelompok individu.

Salah satu upaya dalam mencapai konsistensi adalah dengan meningkatkan tekanan pada individu agar mencapai perilaku ideal melalui kedisiplin. Terlebih lagi, asumsi orang lain juga mempengaruhi, khususnya ketika seseorang akan memenuhi persyaratan orang lain dengan alasan bahwa orang lain mengantisipasinya. Tidak sulit untuk mengetahui apakah aplikasi diajukan langsung dengan indikator berikut:

- 1) Tekanan yang diberikan oleh kelompok mendorong mereka untuk bertindak, meskipun ada anggota yang tidak mau.
- 2) Ketaatan yang tinggi berarti pendekatan persahabatan.

3. Kesepakatan

Remaja dihadapkan dengan keputusan kelompok bulat akan menghadapi tekanan kuat untuk mengubah pikiran mereka. Penurunan konsistensi ini juga terjadi dalam situasi di mana individu dengan berbagai penilaian memberikan

beberapa tanggapan yang tidak dapat diterima. Ketika individu menawarkan berbagai sudut pandang setelah sebagian besar mengkomunikasikan pendapat mereka, kesepakatan jatuh dengan tanda-tanda berikut:

- 1) Individu yang berkumpul harus mengubah perspektif mereka, dengan mempertimbangkan sudut pandang pertemuan.
- 2) Pengumpulan penilaian turun menjadi bagian yang berdedikasi.

Skala pendamping memiliki empat kelas reaksi potensial, dengan skor paling penting untuk informasi positif adalah 4 dan skor paling sedikit adalah 1 pada skala Teguh Setuju (SS) 4, Setuju (S) skor 3, Deviate (TS) skor 2, dan Emphatically Differ Concur (STS) skor 1. Penjelasan negatif dengan skor paling sedikit 1 dan skor tertinggi 4 pada skala Emphatically Concur (SS) skor 1, Concur (S) skor 2, Dissent (TS) skor 3 dan Tegas Deviate (STS) skor 4.

Teman-teman yang akan dibahas dalam ulasan ini (Arina Uswatun Hasanah, 2020) terkait dengan hipotesis dan bagian dari dukungan teman, di mana dukungan teman adalah dukungan yang umumnya diberikan kepada siswa. Mengingat hal-hal yang dikumpulkan, semakin tinggi skor singular pada skala dukungan teman ini, semakin banyak dukungan pendamping yang ditunjukkan. Namun, semakin rendah derajat dukungan teman, semakin rendah dukungan pendamping. Model pendamping tidak mendukung 16-28, tidak mendukung 29-40, mendukung 41-52, dan mendukung 53-64.

2.4 Penelitian terkait

1. Dewinta, 2018

Penelitian yang berjudul Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas X Negeri 70 Jakarta bertujuan untuk mengetahui dampak antara keyakinan diri dan kesamaan pendamping pada cara berperilaku merokok. Jenis eksplorasinya adalah kuantitatif. Populasi ujian ialah siswa kelas X di SMA Negeri 70 Jakarta sejumlah 144 siswa. Uji faktual yang digunakan adalah hubungan bivariat. Contoh yang digunakan adalah pemeriksaan arbitrer dasar. Konsekuensi dari eksplorasi ini adalah dampak dari keyakinan diri dan penyesuaian teman terhadap cara berperilaku merokok dengan nilai p lebih kecil dari nilai $r = 0.861$.

2. Nana, Nova & Aprilia, 2022

Penelitian dengan judul Hubungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Merokok Pada Siswa SMP Negeri Di Kabupaten Way Kanan yang berencana untuk menyelidiki teman sebaya tentang cara berperilaku merokok dewasa muda. Jenis pemeriksaannya adalah kuantitatif dengan rancangan cross sectional. Jumlah penduduk dalam tinjauan tersebut ialah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri di Way Kanan berjumlah siswa 62 siswa. Tes faktual yang dipakai chi square. Sampel yang digunakan yakni total sampling. Hasil penelitian ini adalah 61,7% dengan pengaruh teman sebaya.

3. Dian, Sofianto, 2021

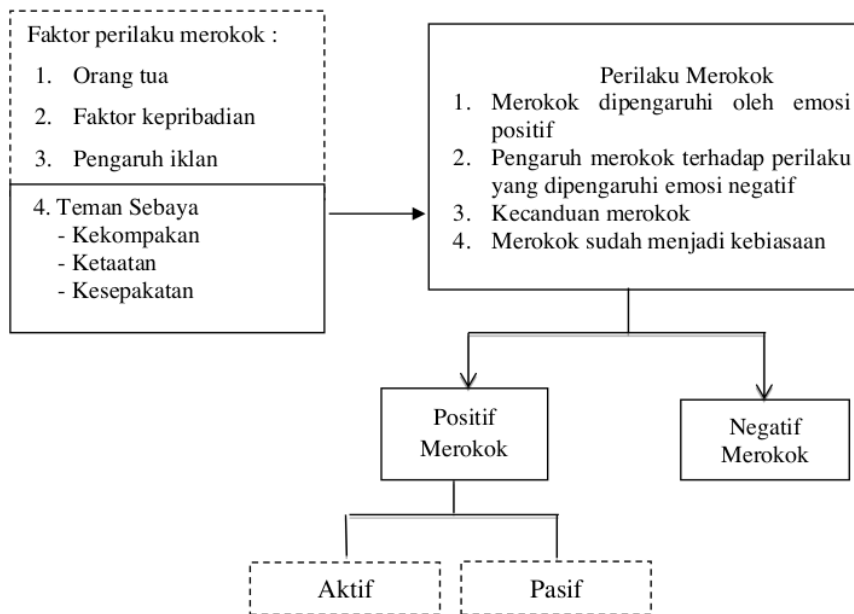
Penelitian ini dengan judul Analisis Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja Daerah Pesisir Kota Mataram yang bertujuan menganalisis determinan perilaku merokok remaja. Jenis pemeriksaan ini menggunakan persepsi mendalam dengan metodologi cross sectional. Prosedur pengujian dalam pengambilan contoh menggunakan dasar pemeriksaan tidak beraturan dengan contoh sebanyak 52 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur paling banyak yang berpengaruh perilaku merokok remaja ialah faktor karakter dengan nilai p sebesar $0,017 < 0,05$ dan Proporsi Peluang (OR) = 47,700.

1
BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka konseptual

Kerangka konseptual yakni sistem hipotetis ataupun hipotesis yang mencakup faktor - faktor dan keterkaitan antara variabel yang mengkaji akibat dari suatu tinjauan (Notoatmodjo, 2018).



Keterangan

- : Variabel yang diteliti
- : Variabel Tidak Diteliti
- : Hubungan Yang Diteliti
- : Hubungan Yang Tidak Diteliti

1
Gambar 3.1 Kerangka konseptual hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun

Penjelasan konseptual:

Merokok di usia remaja awal diakibatkan beberapa elemen, diantaranya pengaruh wali dan teman, faktor karakter, serta pengaruh iklan. Teman sebaya sering dianggap sebagai faktor dalam merokok di awal masa remaja. Ada berbagai jenis merokok, yaitu merokok di bawah pengaruh emosi positif, merokok di bawah pengaruh emosi negatif, merokok adiktif dan merokok adiktif. Beberapa anak muda memiliki perspektif yang menggembarakan terhadap merokok, sementara yang lain memiliki mentalitas pesimis terhadap merokok.

3.2 Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah reaksi eksplorasi yang dituangkan dalam rencana eksplorasi (Notoatmodjo, 2018).

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Ada hubungan antara teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Jenis eksplorasi yang dilakukan merupakan pemeriksaan logis atau korelasional. Studi korelasi adalah studi yang mengumpulkan data dalam menyadari ada dan tingkat hubungan antara setidaknya dua faktor (Notoatmodjo, 2018). Rancangan Pengkajian ini bermaksud agar melihat ikatan antara teman dan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan.

4.2 Rancangan penelitian

Pemeriksaan ini memakai eksplorasi kuantitatif dengan rancangan cross sectional.

4.3 Waktu dan tempat penelitian

4.3.1 Waktu penelitian

Pemeriksaan ini diarahkan dari keinginan untuk menyiapkan laporan terakhir, dari Mei hingga Juli 2022.

4.3.2 Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.

4.4 Populasi, sampel dan sampling

4.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2018), populasi yaitu wilayah spekulasi berisi dari item/subjek dengan total serta kualitas spesifik yang diputuskan oleh ilmuwan tentukan untuk mempelajarinya dan menarik kesimpulan. Dalam penrlitian ini populasi terdiri

dari 120 remaja laki-laki dari Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi.

4.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2018), bagian dari total serta kualitas yang digerakkan suatu populasi. Dalam eksplorasi ini sampel terdiri dari 92 pemuda dari Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

Metode penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin (Sevilla, Yuniastuti, 2015).

Menghitung jumlah sampel dalam penelitian ini:

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah atau ukuran sampel

N = Jumlah atau ukuran populasi

d = Tingkat signifikansi (d = 0,05)

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 120 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{120}{1,3}$$

$$n = 92$$

Menghitung jumlah sampel per desa mempergunakan rumus dibawah ini :

$$n_1 = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_1 = jumlah sampel

N_i = jumlah populasi

N = jumlah seluruh populasi

n = jumlah seluruh sampel

Jadi didapatkan :

$$n_1 = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dukuh P

$$n_1 = \frac{33}{120} \times 92 = 25$$

Dukuh G

$$n_1 = \frac{28}{120} \times 92 = 22$$

Dukuh K

$$n_1 = \frac{30}{120} \times 92 = 23$$

Dukuh S

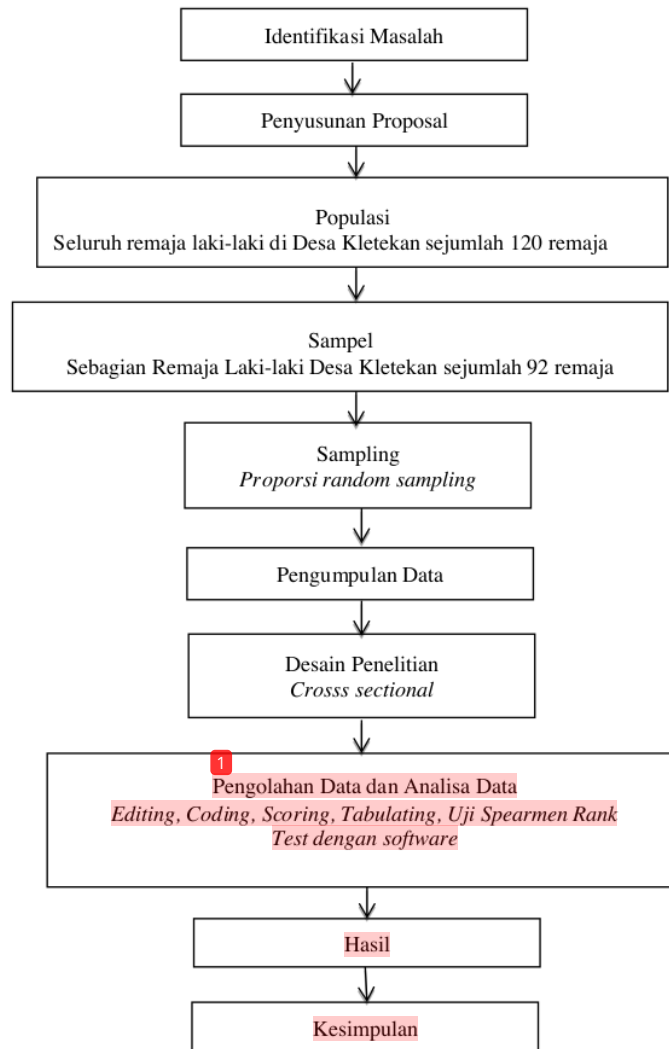
$$n_1 = \frac{29}{120} \times 92 = 22$$

4.4.3 Sampling

Sampling adalah pemilihan atau identifikasi barang dari suatu populasi. Metode Pengujian dilakukan di pengujian ini ialah *Proporsional Random Sampling* dengan metode group-based sampling Sugiyono (2018). Penelitian ini dilakukan secara acak di setiap dukuh, dan jumlahnya sesuai dengan perhitungan dukuh sampel.

4.5 Kerangka kerja

Kerangka kerja merupakan metode suatu pengkajian sebagai dasar analisis data (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 4.1 Kerangka kerja hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi

4.6 Identifikasi variabel

Variabel adalah cara berperilaku ataupun kualitas yang menghasilkan implikasi yang agak beragam (Nursalam, 2020).

1. Variabel Independen (variabel bebas)

Fakta yang menyebabkan variabel terikat membuat variabel bebas menjadi variabel. Faktor bebas adalah cara berperilaku atau kualitas yang memberikan berbagai kualitas pada sesuatu, umumnya diperkirakan melihat hubungan atau dampak pada faktor yang berbeda (Nursalam, 2020). Faktor bebas dalam penelitian ini adalah teman kumpul atau kumpul teman.

2. Variabel Dependen (variabel terkait)

Variabel terikat adalah variabel yang disebabkan oleh variabel bebas atau variabel bawahan. Variabel terikat yakni variabel yang tidak sepenuhnya diselesaikan oleh variabel lain, dan variabel terikat diperkirakan untuk memutuskan apakah berhubungan atau dampak pada faktor bebas (Nursalam, 2020). Dalam penelitian ini variabel terkaitnya ialah kegiatan merokok pada remaja dewasa 12-16 tahun.

4.7 Definisi operasional

Definisi operasional merupakan definisi menurut sifat-sifat yang dapat dikenali dari suatu benda (Nursalam, 2020). estimasi atau persepsi dari variabel yang dirujuk (Notoatmodjo, 2018).

1
Tabel 4.1 Definisi operasional hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12 sampai 16 tahun di Desa Kletekan

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel independen: Teman sebaya	Kelompok teman bermain yang mempunyai sifat sama misalnya usia, hobi, dan minat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekompakan 2. Ketaatan 3. Kesepakatan 	Kuesioner	Ordinal	<p>Skor Pernyataan positif</p> <p>Sangat setuju (SS) : 4</p> <p>Setuju (S) : 3</p> <p>Tidak setuju (TS): 2</p> <p>Sangat tidak setuju (STS): 1</p> <p>Skor Pernyataan Negatif</p> <p>Sangat setuju (SS) : 1</p> <p>Setuju (S) : 2</p> <p>Tidak setuju (TS) : 3</p> <p>Sangat tidak setuju (STS):4</p> <p>Kriteria :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mendukung : 16-28 2. Kurang mendukung : 29-40 3. Cukup mendukung: 41-52 4. Mendukung : 53-64 (Arina Uswatun Hasanah, 2020)
Variabel dependent : perilaku merokok	Kegiatan membakar rokok menghisap dan kemudian mengeluarkan asap rokok tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perokok diakibatkan oleh perasaan positif 2. Perokok dipengaruhi perasaan negatif 3. Perokok adaptif atau kecanduan 4. Perokok telah menjadi perilaku berulang 	Kuesioner	Ordinal	<p>Skor Pernyataan positif</p> <p>Sangat setuju (SS) : 4</p> <p>Setuju (S): 3</p> <p>Tidak setuju (TS): 2</p> <p>Sangat tidak setuju (STS): 1</p> <p>Skor Pernyataan Negatif</p> <p>Sangat setuju (SS) : 1</p> <p>Setuju (S) : 2</p> <p>Tidak setuju (TS) : 3</p> <p>Sangat tidak setuju (STS):4</p> <p>Kriteria :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 16 – 40 : Negatif merokok 2. 41 – 64 : Positif erokok (Farmawati & Hidayati, 2019)

4.7.1 Instrumen

Alat penelitian adalah perangkat yang dapat membantu mengevaluasi apa yang perlu dipertimbangkan (Sugiyono, 2022). Jajak pendapat diperkenalkan di sini sebagai proklamasi. Survei adalah strategi bermacam-macam data di mana pertanyaan/frasa disajikan secara tertulis dan diajukan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2022).

4.8 Pengumpulan dan analisis data

4.8.1 Teknik pengumpulan data

Dalam memperoleh informasi andal dan akurat, metode kuesioner digunakan dalam survei. Interogasi adalah sejenis analogi pada subjek di mana Anda dapat menjawab pertanyaan yang direkam dalam bentuk hard copy (Nursalam, 2020). Strategi ini digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang koneksi teman sebaya yang merokok di masa muda awal. Teknik pemilahan informasi menggunakan strategi kuantitatif, khususnya informasi yang dikumpulkan selama peninjauan dalam rangka estimasi (Nursalam, 2020).

Langkah-langkah berikut dikembangkan selama penelitian:

1. Pengurusan surat pengantar surat izin penelitian oleh Ketua ITS KES ICME Jombang.
2. Penerbitan Surat Izin Penelitian kepada Kepala Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.
3. Pilih penjawab yang Anda inginkan dan ikuti sesuai sampel.
4. Jelaskan informasi tentang penelitian ini kepada calon responden. Jika mereka mau, responden dapat menandatangani formulir persetujuan.
5. Peneliti membagikan kuisisioner kepada responden, kemudian mereka

diberi waktu sekitar 30 menit untuk menjawab pertanyaan tersebut.

6. Kuesioner telah diisi dan diserahkan oleh peneliti.
7. Sesudah mengumpulkan data, peneliti menganalisis.
8. Meyusunan laporan penelitian.

4.8.2 Pengolahan data

Setelah data dikumpulkan, lalu diolah pada tahap ¹ *editing, coding, scoring, dan tabulating*.

1. *Editing*

Editing merupakan gerakan mengamati juga memperbaiki item dalam struktur atau polling (Notoatmodjo, 2018):

- 1) Lengkap karena semua pertanyaan telah dijawab.
- 2) Jawab atau buat setiap pertanyaan dengan lugas.
- 3) Apakah tanggapan berhubungan dengan pertanyaan.
- 4) Apakah tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan ini stabil dengan solusi untuk pertanyaan-pertanyaan yang berbeda?

2. *Coding*

Coding yaitu merubah informasi berupa banyak kata ataupun karakter menjadi informasi numerik atau angka (Notoatmodjo, 2018).

¹ 1) Responden

Responden 1 : R1

Responden 2 : R2

Responden 3 : R3

2) Usia

12 tahun : U1

13 tahun : U2

14 tahun : U3

15 tahun : U4

16 tahun : U5

3) Mendapatkan ¹informasi tentang bahaya merokok

Pernah : i1

Tidak pernah : i2

4) Sumber informasi bahaya merokok

Tenaga kesehatan : S1

Radio/TV : S2

Internet : S3

Orang tua/ teman sebaya : S4

5) ¹Teman sebaya

Tidak mendukung : Ts1

Kurang mendukung : Ts2

Cukup mendukung : Ts3

Mendukung : Ts4

6) Perilaku Merokok

Negatif merokok : Pm1

Positif merokok : Pm2

3. Scoring

Scoring ialah jaminan kuantitas derajat. Di tinjauan ini, skala ordinal yang digunakan dinilai antara lain:

Peringkat ordinal dari teman sebaya:

- 1) Pernyataan positif
 - Sangat setuju (SS) : 4
 - Setuju (S) : 3
 - Tidak setuju (TS) : 2
 - Sangat tidak setuju (STS) : 1
- 2) Pernyataan negatif
 - Sangat setuju (SS) : 1
 - Setuju (S) : 2
 - Tidak setuju (TS) : 3
 - Sangat tidak setuju (STS) : 4

Peringkat ordinal perilaku merokok pada remaja

- 1) Pernyataan positif
 - Sangat setuju (SS) : 4
 - Setuju (S) : 3
 - Tidak setuju (TS) : 2
 - Sangat tidak setuju (STS) : 1
- 2) Pernyataan negatif
 - Sangat setuju (SS) : 1
 - Setuju (S) : 2
 - Tidak setuju (TS) : 3
 - Sangat tidak setuju (STS) : 4

4. *Tabulating*

bermacam-macam informasi dalam tabel rekurensi alat angkut (Notoatmodjo, 2018). Dalam tinjauan ini, para ilmuwan mengklasifikasikan konsekuensi tinjauan menggunakan tabel pengangkutan berulang.

4.8.3 Analisis Data

1. Analisis Univariat

Pemeriksaan **univariat** merupakan penyelidikan **yang** mengarah untuk memutuskan konsekuensi dari semua faktor eksplorasi. Pemeriksaan ini digunakan untuk memperkenalkan hasil diseminasi dan tingkat setiap variabel yang digunakan dalam penyelidikan faktor-faktor yang digunakan dalam tinjauan dan untuk membuat penentuan umum (Nursalam, 2020).

Analisis univariat dapat dilakukan menurut rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P: persentase kelas

F: frekuensi kelas

N: jumlah responden

Hasil analisis univariat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 0% : tidak seorangpun
- 1-25% : sebagian kecil
- 26-49% : hampir setengahnya
- 50% : setengah
- 51-74% : sebagian besar

75-99% : hampir seluruh

100% : seluruhnya

2. Analisis bivariat

Pemeriksaan bivariat merupakan upaya untuk membedah dua faktor yang dicugai ada kaitan atau bersesuaian (Notoatmodjo, 2018), yaitu asosiasi teman sebaya dengan merokok, menggunakan uji pearmant rank dengan perangkat lunak komputer ketika skor $<0,05$. Hasilnya adalah hubungan, tetapi jika hasilnya $>0,05$, tidak ada hubungan atau korelasi yang disimpulkan.

Beberapa langkah yang dilakukan untuk analisis bivariat, contohnya:

- 1) Proporsi atau investigasi tingkat dengan menyamakan sirkulasi silang antara dua faktor.
- 2) Investigasi hasil eksperimen faktual.
- 3) Investigasi hubungan yang nyaman antara dua faktor, dengan mempertimbangkan harga proporsi ganjil (OR) (Notoatmodjo, 2018).

4.9 Etika penelitian

Sebelum mengarahkan pemeriksaan, ilmuwan mengajukan hibah ke ITS KES ICME Jombang. Kemudian, pada titik itu, cukup mengarahkan kajian responden yang menyoroti masalah moral, diantaranya:

4.1.1 *Informed consent* (lembar persetujuan)

Persetujuan yang diinformasikan diberikan untuk berkonsentrasi pada anggota sebelum tinjauan. Responden dididik sebelumnya tentang target pemeriksaan. Untuk menandatangani struktur ¹ persetujuan.

4.1.2 *Anonimity* (tanpa nama)

Responden tidak diharapkan untuk mengingat nama mereka untuk lembar bermacam-macam informasi. Pencatatan nomor atau inisial terdakwa cukup untuk menjamin kerahasiaan identitas terdakwa.

4.1.3 *Confidentiality* (kerahasiaan)

Spesialis memastikan klasifikasi data yang didapat dari responden. Informasi pencarian atau item kueri hanya ditampilkan pada diskusi ilmiah.

4.1.4 *Benefience* (berbuat baik)

Aturan ini mengharapakan spesialis untuk melakukan yang terbaik sehingga mereka dapat mencegah kesalahan atau kesalahan.

4.1.5 *Plagiarisme* (Plagiasi)

Plagiarisme adalah tindakan mencuri suatu karya untuk diakui sebagai karya seseorang.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini mengemukakan konsekuensi dari ulasan dan percakapan yang diarahkan di Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi, dengan 92 responden. Item daftar dipartisi menjadi dua bagian: informasi umum dan informasi unik. Informasi umum terdiri dari kualitas responden, umur, data tentang perjudian merokok, dan sumber data tentang perjudian merokok. Untuk situasi ini, informasi khusus adalah saat teman-teman dan orang-orang muda yang memiliki perilaku merokok matang 12-16 tahun. Informasi tersebut diperkenalkan sebagai tabel penyebaran berulang yang menunjukkan kualitas penjawab.

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Data Umum

Informasi keseluruhan ini menggabungkan atribut berdasarkan usia, data tentang perjudian merokok, dan sumber data tentang perjudian merokok.

1. Karakteristik menurut usia responden

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi menurut umur responden di Desa Kletekan bulan Juli 2022

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	12 tahun	21	22,8
2.	13 tahun	18	19,6
3.	14 tahun	20	21,7
4.	15 tahun	16	17,4
5.	16 tahun	17	18,5
Total		92	100

Sumber Data: data primer Juli 2022

berdasarkan tabel 5.1 menerangkan bahwasannya sebagian kecil penjawab pada usia 12 tahun adalah 21 remaja (22,8%).

2. Karakteristik menurut ¹ informasi tentang risiko merokok

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi berdasarkan informasi risiko merokok pada responden di Desa Kletekan Juli 2022

No	Informasi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pernah	92	100
2.	Tidak Pernah	0	0
Total		92	100

Sumber Data: data primer Juli 2022

Tabel 5.2 menjelaskan bahwa seluruh penjawab hingga 92 remaja (100%) pernah menerima informasi tentang risiko merokok.

3. Karakteristik berdasarkan sumber informasi bahaya merokok

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi berdasarkan sumber informasi risiko merokok pada responden di Desa Kletekan Juli 2022

No	Sumber Informasi	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tenaga Kesehatan	15	16,3
2.	TV / Radio	16	17,4
3.	Intemet	22	23,9
4.	Teman Sebaya	39	42,4
Total		92	100

Sumber Data: data primer Juli 2022

tabel 5.3 memperlihatkan bahwa separuh responden menerima informasi risiko merokok dari teman sebayanya hingga 39 orang (42,4%).

5.1.2 Data khusus

Data khusus adalah karakteristik responden sebagai berikut:

1. Teman sebaya usia 12-16 dari Desa Kletekan

¹ Tabel 5.4 Karakteristik responden berdasarkan teman sebaya usia 12-16 tahun di Desa Kletekan Juli 2022

No	Teman Sebaya	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Mendukung	0	0
2.	Kurang Mendukung	0	0
3.	Cukup Mendukung	16	17,4
4.	Mendukung	76	82,6
Total		92	100

Sumber Data: data primer Juli 2022

Karakteristik teman sebaya remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan terlihat ¹ pada Tabel 5.4 bahwa hampir semua teman sebaya yang diwawancarai mendukung total 76 remaja (82,6%).

² 2. Perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan.

¹ Tabel 5.5 Karakteristik responden tentang merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan Juli 2022

No	Perilaku Merokok	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Positif merokok	88	95,6
2.	Negatif merokok	4	4,4
Total		92	100%

Sumber Data: data primer Juli 2022

² Karakteristik perilaku merokok remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan ditunjukkan ¹ pada Tabel. 5.5 bahwa hampir seluruh tanggapan terhadap perilaku merokok remaja adalah positif, yaitu sebanyak 88 remaja (95,6%).

3. Hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan

¹ Tabel 5.6 Tabulasi silang hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 di desa Kletekan.

No	Teman Sebaya	Perilaku Merokok					
		Positif		Negatif		Total	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Cukup Mendukung	16	17,4	0	0	16	17,4
2.	Mendukung	76	82,6	0	0	76	82,6
Jumlah		92	100,0	0	0	92	100,0
Hasil Uji Spearmen		Nilai P = 0,000					

Sumber Data: data primer Juli 2022

Karakteristik ¹ hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 12-16 dari Desa Kletekan terlihat ¹ pada Tabel 5.6 bahwa hampir seluruh responden teman sebaya mendukung positif merokok hingga 76 remaja (82,6%) dan sebagian kecil dari teman sebaya responden mendukung cukup perilaku positif merokok 16 remaja (17,4%).

Hasil review dengan menggunakan uji rank spearman menunjukkan bahwa kemungkinan harga ¹ (p: 0,000) lebih sederhana dari norma besar (α : 0,05), maka diambil **H1** yang bertujuan bahwa ada keterkaitan antara teman dan perilaku merokok di pemuda dewasa 12-16 tahun ¹ di desa Kletekan Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Teman sebaya remaja

Data tabel 5.1 menerangkan mengenai karakteristik penjawab atas dasar usia hanya mewakili sebagian kecil responden pada usia 12 tahun, yaitu 21 remaja (22,8%).

Menurut teori Wulan (2017), Anak muda tidak dapat dijauhkan dari lingkungan yang begitu menarik, misalnya teman mereka, akibatnya remaja sering kali berpasangan dengan cara berperilaku teman-teman mereka. Remaja awal memiliki sifat psikososial dan psikososial, termasuk remaja yang sering meniru apa yang dilakukan orang lain.

Menurut peneliti, orang-orang antara usia 12 dan 16 pada masa remaja awal dipengaruhi oleh keterikatan di sekitar mereka. Remaja ketika mereka mempengaruhi remaja lain bersama-sama dan berperilaku dengan cara yang sama atau meniru satu sama lain. Hal ini sejalan dengan bertanya kepada teman sebaya tentang siapa yang ingin menjadi bagian dari suatu kelompok, dengan anak-anak muda berusaha mengikuti perintah dan pendapat kelompok tersebut.

Data tabel 5.4 menunjukkan bahwa di antara remaja berusia 12 hingga 16 tahun, hampir seluruh teman sebaya yang disurvei mendukung 76 remaja (82,6%), sedangkan teman sebaya cukup mendukung 16 remaja (17,4%), tetapi tidak ada yang mendukung mereka (0%).

Hal ini selaras dengan teori Hurlock (2016), bahwasannya kaum muda menyadari mereka perlu banyak menempatkan diri dengan nilai nilai kelompok teman mereka daripada norma-norma orang dewasa atau spesialis institusi jika mereka benar-benar memiliki keinginan untuk mewujudkan kelompok pendamping

mereka dan tidak membutuhkan lebih banyak. Mereka dipandang sebagai anak-anak, namun hampir dewasa. Dalam kelompok sebaya, seorang remaja mendapat dukungan dalam memperjuangkan apa yang diinginkannya. Dalam penelitian Istiana (2021), Teman sebaya menjadi bagian penting bagi kaum muda karena mulai sekarang kaum muda mulai mengasingkan diri dari orang tua mereka dan ikut serta dengan perkumpulan teman sebaya. Kebutuhan akan penerimaan seringkali mendorong remaja untuk melakukan segala cara agar dapat diterima dalam kelompoknya dan tidak dicap sebagai pengecut.

Menurut peneliti, jika remaja ingin diterima dan termasuk dalam kelompok sebayanya, mereka harus memainkan peran dan perilakunya serta mengikuti tuntutan kelompok sebayanya. Dalam kelompok, mereka biasanya rela melakukan apa saja agar diakui oleh kelompoknya. Tuntutan dan harapan kelompok memberikan banyak tekanan pada kaum muda. Remaja juga suka meniru orang-orang terdekatnya, seperti teman sebaya. Jika anak-anak tidak dapat memenuhi asumsi dan persyaratan pertemuan, ini berarti bahwa mereka tidak diterima dalam pertemuan tersebut.

¹ 5.2.2 Perilaku merokok pada remaja

Data pada tabel 5.2 menjelaskan responden yang mengetahui bahaya merokok yaitu seluruh responden yang pernah menerima informasi bahaya merokok hingga 92 remaja (100%).

Menurut teori Ogden dalam Engel (2019), merokok dapat memiliki berbagai efek buruk yang dapat memiliki konsekuensi kesehatan yang serius. Merokok tidak menyebabkan penyakit, tetapi dapat menyebabkan penyakit tertentu, jadi merokok tidak berakibat fatal, tetapi dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit, jadi

merokok tidak berakibat fatal. Penyakit akibat rokok antara lain penyakit kepala dan telapak kaki, infeksi kardiovaskular, neoplasma (penyakit), saluran pernapasan, hipertensi, harapan hidup yang diperpendek, kekayaan yang berkurang (kematangan), pengendalian diuresis, ambliopia (penglihatan kabur), kusam, pucat dan kusut parah, kontaminasi udara di ruangan yang menyebabkan gangguan mata, hidung, dan tenggorokan.

Menurut para ahli, perokok remaja sebagian besar memiliki lebih banyak kesulitan melawan godaan untuk berhenti dan umumnya akan lebih peka terhadap dampak nikotin, kata para ilmuwan. Risiko merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk kerusakan sel di paru-paru, penyakit lubang mulut, pertumbuhan ganas saluran pernapasan, hipertensi, penurunan kesuburan, katarak.

Data tabel. 5.3 menunjukkan karakteristik penjawab beralaskan asal pemberitahuan mengenai dampak buruk merokok, hampir setengah dari responden menerima informasi tentang bahaya merokok dari rekan mereka sebanyak 39 remaja (42,4%).

Menurut Widya Rahmawati (2021), berteori bahwa pengaruh teman sebaya pada remaja yang merokok terjadi ketika mereka berinteraksi atau bertemu di bawah pengaruh kelompok sebaya. Remaja perlu berperilaku sesuai dengan norma, sama seperti kelompok mereka sendiri berkembang keluar dari kelompok. Beberapa faktor yang melatarbelakangi remaja merokok, teman seangkatan, orang tua, faktor independen, dan pengaruh iklan.

Peneliti menemukan bahwa remaja yang belajar tentang rokok dan bahaya merokok dari teman-teman mereka lebih cenderung meniru perilaku teman-teman mereka selama masa pubertas karena mereka menginginkannya.

Data ¹ tabel. 5.5 karakteristik perilaku merokok pada remaja usia 12 sampai 16 tahun menemukan bahwa hampir seluruh remaja dengan perilaku merokok positif sebanyak 88 remaja (95,6%) dan 4 remaja memiliki perilaku merokok negatif (4,4%).

Menurut Larasati (2019), berteori bahwa kebiasaan merokok responden condong naik dari waktu ke waktu sesuai fase progresif yang digambarkan dengan meluasnya kekambuhan dan kekuatan merokok, yang dengan demikian membuat peningkatan perbudakan nikotin meningkat. Merokok pada remaja didasarkan pada banyak motif, antara lain motif psikologis dan biologis. Motivasi psikologis termasuk kebiasaan, reaksi emosional positif, reaksi terhadap penurunan emosi, penyebab sosial, dan kecanduan. Mengenai faktor biologis, perhatian diberikan pada kandungan nikotin rokok, yang dapat mempengaruhi kecanduan tembakau.

Menurut peneliti, merokok remaja bermula dari kenyataan bahwa pada awalnya mereka hanya ingin mencoba merokok dan menunjukkan tingkat keingintahuan yang sangat tinggi tentang merokok. Tetapi merokok itu menyenangkan, sehingga remaja menikmatinya dan terus merokok. Remaja merokok ketika mereka senang, sedih, cemas atau gelisah. Hal ini membuat kecanduan pada remaja dan telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jenis perilaku merokok antara lain perilaku merokok dipengaruhi oleh emosi positif, perilaku merokok dipengaruhi oleh emosi negatif, perilaku merokok adaptif, Memiliki perilaku kebiasaan merokok. Ini dalam jangka panjang mengarah pada perkembangan berbagai penyakit.

5.2.3 Hubungan teman sebaya² dengan perilaku merokok pada remaja usia 12 sampai 16 tahun di Desa Kletekan, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi.

Data pada tabel 5.6 menggambarkan ikatan antara teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja berusia 12 sampai 16 tahun, dengan hampir semua teman sebaya mendukung perilaku merokok positif, yaitu 76 remaja (82,6%) tetapi sebagian kecil teman sebaya dari 12 sampai 16 tahun cukup mendukung perilaku positif tentang merokok, yaitu 16 remaja (17,4%). Sebuah penelitian dengan menggunakan *uji Spearman rank test* melihat bahwa nilai kemungkinan atau nilai $p < 0,000$ jauh lebih sederhana daripada nilai kepentingan standar : 0,05 dan H_1 diakui. Hal ini menunjukkan bahwa ada sangkut paut antara teman sebaya² dengan perilaku merokok pada remaja dewasa 12 sampai 16 tahun.

Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi.

Menurut teori (Hurlock, 2016), remaja tidak lepas dari awal penyebabnya, termasuk teman sebaya. Kelompok sebaya menciptakan dunia di mana anak muda dapat berinteraksi dalam suasana di mana nilai-nilai bersama ditetapkan oleh teman sebaya daripada orang dewasa. Salah satu fase progresif yang harus didominasi oleh kaum muda adalah belajar. Harapan kelompok dan membentuk perilaku mereka sesuai dengan itu. Ketika anggota kelompok mulai merokok, remaja cenderung melakukan hal yang sama atau meniru mereka, apa pun konsekuensinya (Poltekkes, Depkes, 2021).

Menurut peneliti mengatakan bahwa remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman sebayanya sehingga mereka mengikuti perilaku teman sebayanya meskipun perilaku tersebut tidak baik. Kaum muda sering meninggalkan rumah untuk menginvestasikan energi dengan teman-teman mereka. Anak-anak akan sering

perlu diakui dalam kelompok sehingga mereka memiliki kesempatan luar biasa untuk meniru apa yang dilakukan teman mereka. Jika sekelompok orang merokok, remaja akan cukup sering melakukan hal yang sama terlepas dari konsekuensinya.

Data kuesioner menunjukkan bahwa remaja saat ini mengikuti kata-kata teman sebayanya, bukan hati mereka. Anak muda ingin diakui oleh teman sebayanya dan ingin diakui. Kaum muda terikat untuk tertarik pada pertemuan dan perlu tetap menjadi individu. Alasan utamanya adalah ketika remaja merasa dekat dengan anggota kelompok lain, mereka ingin diakui dalam kelompok sebaya.

Teori Sondang (2018), Diungkapkannya, salah satu faktor risiko perokok dewasa muda adalah memiliki teman yang juga perokok. Peer group adalah sejauh mana remaja memiliki teman sebaya yang memiliki sikap positif terhadap perokok dan merokok. Penelitian Novariana et,al (2022) mengemukakan dua prospek, yang pertama adalah apakah anak muda itu dipengaruhi oleh teman atau bahkan individu itu sendiri disebabkan oleh bahasa pergaulannya. Remaja perokok memiliki setidaknya satu teman yang merokok sama seperti bukan perokok.

Menurut peneliti mengatakan teman sebaya memiliki dampak besar pada kehidupan Remaja masa kini, menginvestasikan lebih sering punya waktu untuk teman daripada orang tua sendiri. Banyak remaja saat ini merokok dengan harapan dapat meniru perilaku teman-temannya dan mendapatkan penerimaan serta pengakuan dari teman sebayanya. Remaja dapat menghindari rokok dengan beberapa cara, antara lain memperhatikan teman sebaya, menjauhi hal negatif, dan melakukan hal yang lebih baik. Orang tua juga harus mempertimbangkan hubungan anak dengan teman-temannya. Kaum muda tidak hanya rentan terhadap faktor eksternal, tetapi juga faktor internal.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Hasil pengkajian kami, bisa menarik kesimpulan antara lain:

1. Kelompok teman sebaya remaja usia 12 sampai 16 tahun di Desa Kletekan hampir seluruhnya mendukung.
2. Perilaku merokok remaja usia 12-16 tahun di Desa Kletekan hampir seluruhnya positif merokok.
3. Adanya hubungan teman sebaya dengan perilaku merokok remaja usia 12 sampai 16 tahun di Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis tersebut, penelaah membagi saran berikut:

1. Responden
Kaum muda dapat mempertimbangkan dan memilih teman sebaya mereka dan lingkungan di mana mereka dapat tumbuh, dan termotivasi dalam menjalani kegiatan lebih baik dimasa yang akan datang.
2. Orang tua
Orang tua bisa menasihati yang baik kepada anak-anaknya dalam memilih teman
3. Peneliti selanjutnya
Peneliti lain mungkin dapat mengidentifikasi juga mengenai pengaruh merokok, seperti lingkungan sekolah, pengaruh iklan, dan pengaruh orang tua.

HUBUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA USIA 12-16 TAHUN (Studi Di Desa Kletekan Kecamatan Jogorogo Kabupaten Ngawi)

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repo.stikesicme-jbg.ac.id

Internet Source

9%

2

repository.unair.ac.id

Internet Source

1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off